

ANALISIS KEUNTUNGAN USAHATANI SAYURAN SELADA HIDROPONIK PADA URBAN FARMING DI BATUKOTA KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO

PROFIT ANALYSIS OF HYDROPONIC LETTAGE VEGETABLE BUSINESS ON URBAN FARMING IN BATUKOTA, MALALAYANG DISTRICT, MANADO CITY

Herlina E. M. Abraham⁽¹⁾, Joachim Noch Karel Dumais⁽²⁾, Caroline Betsy Diana Pakasi⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: 16031104113@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id	:	Senin, 18 Oktober 2021
Disetujui diterbitkan	:	Minggu, 28 November 2021

ABSTRACT

This research aims to analyze the benefits of hydroponic lettuce farming in Urban Farming in Batu Kota, Malalayang District, Manado City. The data analysis method used in this research is quantitative analysis. Quantitative analysis used is the analysis of farming profits by calculating the difference between revenues and costs used. The data used in this study are primary data and secondary data. Primary data were obtained through observation and interviews using direct questionnaires at the hydroponic Urban Farming site through direct interviews between researchers and respondents, namely business owners. Secondary data is the collection of data and research materials obtained from ebooks, ejournals, theses and other sources. The results showed that the revenue of the Hydroponic Lettuce business was Rp. 3,200,000, while the costs incurred in the production process of lettuce for 1.5 months is Rp. 913,609.20, so that the profit on the Urban Farming business in Batu Kota, Malalayang District, Manado City is Rp. 2,286,390.80, for 1.5 months/planting period.

Keywords: profit analysis; farming; lettuce; hydroponic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan usahatani sayuran hidroponik selada *Urban Farming* di Batu Kota Kecamatan Malalayang Kota Manado. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis keuntungan usahatani yaitu dengan menghitung selisih penerimaan dengan biaya yang digunakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dengan menggunakan kuesioner langsung di tempat penelitian *Urban Farming* hidroponik melalui wawancara secara langsung antara peneliti dengan responden yakni pemilik usaha. Data Sekunder yaitu pengumpulan data dan bahan penelitian yang diperoleh dari ebook, ejournal, skripsi dan sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa penerimaan usaha Selada Hidroponik yaitu sebesar Rp. 3.200.000, sedangkan biaya yang di keluarkan dalam proses produksi selada selama 1,5 bulan yaitu sebesar Rp. 913.609,20, sehingga di peroleh keuntungan pada usaha *Urban Farming* di Batu Kota Kecamatan Malalayang Kota Manado Rp. 2.286.390.80, selama 1,5 bulan/masa tanam.

Kata Kunci : analisis keuntungan; usahatani; selada; hidroponik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lahan pertanian yang semakin berkurang akibat konversi lahan pada industri dan perumahan menyebabkan petani berinisiatif untuk memanfaatkan lahan sempit untuk budidaya tanaman dengan budidaya secara hidroponik. Hidroponik merupakan salah satu seni menanam tumbuhan tanpa menggunakan media tanah (Setiawan, 2017). Hidroponik juga merupakan sebuah solusi bagi masyarakat untuk mempertahankan lahan hijau dalam mengatasi kehidupan kota yang mulai tercemar dan kurangnya udara sejuk dalam suasana kehidupan dikota, serta menyempitnya ketersediaan lahan pekarangan untuk pertanian ditambah lagi merupakan salah satu solusi untuk ketahanan pangan.

Sayuran merupakan sumber vitamin, mineral, dan serat yang diperlukan bagi kesehatan tubuh manusia. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat menyebabkan minat masyarakat terhadap konsumsi sayuran semakin bertambah. Komoditas hortikultura sayuran merupakan komoditas yang memiliki peluang cukup prospektif. Salah satu komoditas sayuran yang berpotensi untuk di kembangkan adalah Selada. Selada (*Lactuca sativa L*) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang memiliki prospek dan nilai komersial yang cukup baik. Semakin bertambahnya jumlah penduduk indonesia serta meningkatnya kesadaran penduduk akan kebutuhan gizi menyebabkan bertambahnya permintaan akan sayuran. Budidaya selada mempunyai peluang pasar yang cukup menjanjikan, dilihat dari segi harga yang terjangkau dan kebutuhan akan selada karena kesadaran masyarakat tentang kandungan giziya, sehingga membuka peluang yang lebih besar bagi petani untuk meningkatkan produksi tanaman selada.

Sistem hidroponik dapat memberikan suatu lingkungan pertumbuhan yang lebih terkontrol. Dengan pengembangan teknologi, kombinasi sistem hidroponik dengan mebra mampu mendayagunakan air, nutrisi secara nyata dan lebih efisien dibandingkan dengan kultur tanah. Penggunaan sistem hidroponik tidak mengenal musim dan tidak memerlukan lahan yang luas dibandinglan dengan kultur tanah untuk menghasilkan satuan produktivitas yang sama.

Penduduk Sulawesi Utara khususnya Kota Manado sudah memulai pertanian dengan teknik hidroponik baik sebagai hobi maupun dengan tujuan komersial. Salah satu tempat yang telah melakukan teknik hidroponik untuk tujuan komersial yaitu

hidroponik *Urban Farming* yang terletak di Jalan Pulau Bali, Batu Kota, Kecamatan Malalayang-Manado. Pemilik usaha pada saat ini menanam selada dan tomat ceri. Sayuran terbanyak yang diusahakan adalah sayuran selada.

Hidroponik

Hydroponics berasal dari kata Yunani yang terdiri dari kata *hydro* yang berarti air dan kata *phonos* yang berarti kerja. Jadi, kita bisa pahami dengan sederhana bahwa kata hidroponik berarti bekerja dengan air atau bercocok tanam dengan memanfaatkan kerja air. Menurut Sani (2015), pada awalnya sistem hidroponik hanya mengandalkan air untuk bercocok tanam. Air tersebut diberi nutrisi yang biasanya diperoleh dari tanah. Tanaman yang ditanam dengan cara hidroponik akan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan tanaman yang ditanam dengan menggunakan tanah. Hal ini dikarenakan, tanaman hidroponik akan langsung mendapatkan nutrisi dari air. Sehingga, meskipun hanya bermediakan air, tapi tanaman-tanaman hasil hidroponik akan tetap tumbuh subur tanpa kekurangan nutrisi.

Urban Farming

Urban farming merupakan konsep menyulap lahan perkotaan yang terbatas seperti tempat tinggal (balkon, atap, atau lahan pekarangan). *Urban farming* yang berarti bercocok tanam di lingkungan rumah perkotaan dianggap beriringan dengan keinginan masyarakat kota untuk menjalani gaya hidup sehat. Hasil panen dari *Urban Farming* lebih menyehatkan karena sepenuhnya menerapkan sistem penanaman organik, yang tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida sintesis.

Selada

Selada (*Lactuca sativa L*) merupakan salah satu jenis sayuran yang mengandung gizi yang cukup tinggi. Menurut USDA National Nutrient Data Base (2018). Sayuran ini mengandung air yang kaya karbohidrat, serat dan protein. Selada menyediakan sekitar 15 kalori untuk setiap 100 gramnya. Jumlah kandungan gizi selada adalah Energi = 15 kkal, Protein = 1,2 gr, Lemak = 0,2 gr, Karbohidrat = 2,9 gr, Kalsium = 22 mg, Fosfor = 25 mg, Zat Besi = 1mg, Vitamin A = 540 IU, Vitamin B1 = 0,04 mg dan Vitamin C = 8 mg. Selada sebagai bahan makanan dapat dikonsumsi dalam bentuk segar sebagai lalapan yang dimakan bersama dengan bahan makanan lain (Wicaksono, 2008).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah berapa besar keuntungan yang diperoleh dari usahatani sayuran selada hidroponik *Urban Farming* ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meng-analisis keuntungan usahatani sayuran selada hidroponik *Urban Farming*.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemilik usaha *urban farming*, diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dalam berusaha.
2. Bagi penelitian lain, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik sebagai bahan informasi tentang pendapatan usahatani hidroponik.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu dari Bulan Februari Tahun 2020 sampai dengan Bulan April Tahun 2020, mulai dari masa penelitian sampai dengan penyusunan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di *Urban Farming* Batukota Kecamatan Malalayang Kota Manado.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dengan menggunakan kuisisioner langsung di tempat penelitian *Urban Farming* hidroponik melalui wawancara secara langsung antara peneliti dengan responden yakni pemilik usaha. Data Sekunder yaitu pengumpulan data dan bahan penelitian yang diperoleh dari buku, internet, skripsi, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

Konsep Pengukuran Variabel

Adapun variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini mencakup :

- 1) Jumlah produksi/musim tanam
Yaitu jumlah produksi hidroponik yang dihasilkan dalam satu kali masa tanam (Kg/1,5 bulan).

- 2) Harga jual (Kg)

Yaitu harga jual tanaman hidroponik selada yang dihasilkan oleh *Urban Farming*.

- 3) Biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani hidroponik setiap musim tanam, meliputi :

- a. Biaya tetap

- Biaya penyusutan alat (Rp/Bulan)

Menurut Kuswadi dalam Wardani (2008), yaitu untuk menghitung besar biaya penyusutan peralatan dengan menggunakan metode garis lurus dengan menggunakan rumus,

$$\frac{\text{Nilai Investasi Awal} - \text{Nilai Investasi Akhir}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

- Pajak Usaha

Yaitu retribusi pengusaha hidroponik bagi penerimaan negara yang dibayarkan kepada pemerintah secara rutin (Rp/1,5 Bulan)

- b. Biaya tidak tepat (Biaya Variabel)

1. Biaya sarana produksi

- Bibit (Rp)

- Nutrisi (Rp/Liter)

2. Listrik (Rp/Bulan)

3. Media tanam

- Rockwool (Rp/Cm)

4. Biaya tenaga kerja (Rp/Bulan)

5. Biaya transportasi (Rp/Pengantaran)

6. Biaya kemasan (Rp/Kemasan)

7. Biaya total

- 4) Penerimaan

Yaitu jumlah uang yang diterima pengusaha hidroponik sebelum dipotong total biaya atau biasa disebut pendapatan kotor (penerimaan) dan dinyatakan dalam rupiah.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kuantitatif, mengetahui keuntungan usahatani yaitu dengan menghitung keuntungan.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = keuntungan

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Usaha *Urban Farming* Manado

Usaha hidroponik *Urban Farming*, berdiri pada tahun 2016, yang dikelola oleh dr Ahmad Adam. Lokasi usaha di Jalan Pulau Bali, Batu Kota, Kecamatan Malalayang-Manado. Produksi sayuran hidroponiknya dijual ke pasar swalayan dan hotel dengan menggunakan transportasi ojek online. Pada saat penelitian, pengusaha mengusahakan dua jenis sayuran yaitu selada dan tomat ceri. Sayuran selada merupakan sayuran yang terbanyak ditanam. Pada penelitian ini *Urban Farming* menanam sayuran selada pada 20 gully dengan 400 lubang tanam sayur selada hidroponik.

Proses Tanam Hidroponik

Secara garis besar proses tanam hidroponik terdiri dari pembibitan peremajaan dan pengembangan. Proses *pembibitan* berupa kegiatan dari persiapan media tanam sampai dengan pemindahan media tanam ke rak hidroponik. Proses *peremajaan* dari pemindahan media tanam ke rak hidroponik sampai dengan pemberian nutrisi pada tahap pertama, proses pengembangan sampai dengan panen.

Usahatani Hidroponik

Jumlah Produksi

Berdasarkan hasil penelitian, untuk hidroponik selada dengan jumlah media tanam masing-masing sebanyak 400 netpot. Jumlah media tanam selada dari 400 netpot menghasilkan 50 kg, karena 1 netpot Hidroponik selada menghasilkan 150gr.

Harga Jual

Pengusaha hidroponik *Urban Farming* menjual selada miliknya dengan harga Rp. 8000/kemasan. Ukuran kemasan selada hidroponik dengan berat 150gr yaitu 28x45 cm.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk satu produksi, yang dinyatakan dalam satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Produksi adalah usahatani menghasilkan komoditas sayuran hidroponik jenis selada.

Biaya Tetap (*Fix Cost*)

Biaya tetap pada usaha hidroponik *Urban Farming* terdiri dari biaya penyusutan dan pajak usaha.

1. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan alat yaitu nilai penyusutan selama peralatan digunakan. Nilai penyusutan alat per bulan untuk masing-masing alat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Penyusutan

Jenis Peralatan	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Harga Awal-Harga Akhir	Biaya Penyusutan
Gully	20	4.500.000	0	84	4.500.000	53.571,40
Pompa Air	1	160.000	0	120	160.000	1.333,30
Netpot	400	200.000	0	60	200.000	3.333,30
Ph Meter	1	120.000	0	12	120.000	10.000
Bak Air	1	600.000	0	120	600.000	5.000
Baja Ringan	37	3.700.000	0	120	3.700.000	30.833,30
Screen Net	4	400.000	0	24	400.000	16.667
Atap						
Fiber/Plastik	60	3.000.000	0	120	3.000.000	25.000
Bout/Paku	720	72.000	0	120	72.000	600
Pipa ½"	2	46.000	0	120	46.000	383,30
Pipa 2"	2	190.000	0	120	190.000	1.583,30
Pipa Paralon	2	283.000	0	120	238.000	2.358,30
Total		13.226.000			13.226.000	150.609,20

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa total nilai penyusutan per bulan dari usaha hidroponik *Urban Farming* yaitu sebesar Rp. 150.609,20. Biaya tetap dengan nilai penyusutan terbesar yaitu gully yang digunakan untuk media dalam bercocok tanam hidroponik yaitu sebesar Rp. 53.571,40 per bulan dan nilai penyusutan terendah yaitu pipa ½" sebesar Rp. 383,30 per bulan.

2. Pajak

Pajak usaha yang dikeluarkan dalam usaha *Urban Farming* yaitu biaya pajak usaha yang dibayar per bulan. Dalam hal ini biaya produksi dihitung 1,5 bulan/masa tanam, pajak ini di hitung berdasarkan standar pajak UMKM yaitu sebesar 0.5% dari total penerimaan *Urban Farming* sebesar Rp. 16.000/ masa tanam 1,5 bulan.

Tabel 2. Biaya Tetap Usahatani *Urban Farming* Hidroponik

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Penyusutan Alat	150.609,20
Pajak	16.000
Total Biaya Tetap	166.609,20

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2020

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya tetap usahatani hidroponik *Urban Farming* untuk tanaman selada selama 1,5 bulan yaitu sebesar Rp. 166,609.2.

Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel sifatnya berubah sesuai dengan jumlah produksi. Biaya variabel adalah biaya yang mewakili jumlah biaya-biaya untuk faktor-faktor produksi variabel. Semakin banyak jumlah yang di tanam akan semakin meningkat biaya. Biaya variabel pada usaha hidroponik *Urban Farming* terdiri atas bibit, nutrisi, listrik, pembelian rockwool, dan biaya tenaga kerja, biaya transportasi, biaya kemasan.

1. Biaya Bibit

Bibit yang digunakan dalam usaha hidroponik *Urban Farming* ini adalah bibit selada. Harga persachet bibit tersebut sebesar Rp. 32.000.

2. Biaya Nutrisi

Nutrisi yang digunakan dalam usahatani *Urban Farming* selada yaitu berupa nutrisi AB Mix. Nutrisi AB Mix merupakan campuran antara pupuk A dan pupuk B. Pupuk A mengandung unsur kalium untuk mempengaruhi susunan dan mengedarkan karbohidrat di dalam tanamansedangkan pupuk B mengandung sulfat dan fosfat yang berguna untuk merangsang pertumbuhan akar. Untuk biaya nutrisi AB Mix pada tanaman selada sebesar Rp. 200.000.

3. Biaya Listrik

Biaya listrik dalam usahatani hidroponik *Urban Farming* digunakan untuk menghidupkan pompa air selama 24 jam agar dapat mensirkulasi air yang sudah tercampur dengan nutrisi dan masuk kedalam gully. Biaya listrik tanaman selada di hitung dari 5% total biaya listrik usaha hidroponik *Urban Farming* yaitu sebesar Rp. 1.000.000/bulan dengan daya sebesar 3.500 watt, sehingga di dapatkan biaya listrik khusus untuk tanaman hidroponik selada selama 1,5 bulan mulai dari tanam sampai panen yaitu sebesar Rp.50.000 x 1,5 bulan = Rp. 75.000 dengan daya 150 watt untuk pompa air tanaman hidroponik selada.

4. Pembelian Rockwool

Rockwool adalah salah satu media tanam hidroponik yang digunakan oleh usahatani hidroponik *Urban Farming*. Harga rockwool sebesar Rp.100.000 untuk 1 meter. Rockwool yang akan digunakan sebanyak 20 cm. Biaya media tanam sebanyak 400 netpot menggunakan 1 potongan rockwool masing-masing sebesar Rp. 20.000.

5. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani hidroponik *Urban Farming* adalah tenaga kerja luar keluarga

yang berjumlah 2 orang. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani *Urban Farming* ini menggunakan satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan menggunakan jam kerja 1 jam perhari. Biaya tenaga kerja untuk hidroponik selada selama 1,5 bulan/masa tanam yaitu sebesar Rp. 200.000 untuk pembersihan instalasi.

6. Biaya Transportasi

Biaya transportasi yang dikeluarkan untuk memasarkan hasil produksi selada ke hotel dan supermarket. Pemasaran hasil produksi selada dilakukan 1x setiap panennya menggunakan ojek online. Biaya transportasi dihitung dari banyaknya jumlah kemasan yang akan di pasarkan dengan tarif ojek online yaitu sebesar Rp.20.000/pengantaran.

7. Biaya Kemasan

Biaya kemasan adalah besaran nominal yang harus di bayarkan oleh *Urban Farming* untuk menukarkan media pembungkus untuk komoditas selada. Penggunaan kemasan yang di pakai dalam *Urban Farming* adalah sebanyak 400 pcs kemasan, dengan harga beli kemasan Rp. 500/pcs. Biaya pembelian kemasan yang akan di keluarkan *Urban Farming* adalah sebesar Rp. 200.000.

Tabel 3. Biaya Variabel Usahatani *Urban Farming*

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Bibit/Benih	32.000
Nutrisi	200.000
Listrik	75.000
Pembelian Rockwool	20.000
Tenaga Kerja	200.000
Transportasi	20.000
Kemasan	200.000
Total Biaya Variabel	747.000

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan *Urban Farming* pada tanaman selada untuk satu instalasi 400 netpot dalam 1,5 bulan/masa tanam yaitu sebesar Rp. 747,000, terdiri dari biaya benih Rp.32.000, biaya nutrisi AB mix sebesar Rp.200.000, biaya pembelian Rockwool Rp. 20.000/cm, dan untuk biaya listrik sebesar Rp. 75.000/1,5 bulan, total biaya kemasan yang di keluarkan pada hidroponik *Urban Farming* adalah Rp. 200.000, untuk 400 produksi kemasan, untuk biaya tenaga kerja Rp. 200.000/masa tanam, total biaya transportasi pemasaran selada yaitu Rp.20.000 untuk 2x pengantaran/masa tanam. Sehingga di dapatkan biaya variabel terendah pada tanaman selada yaitu biaya pembelian rockwool dan biaya transportasi sebesar Rp.20.000.

Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam usaha *Urban Farming* yaitu penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel. Berikut merupakan total biaya yang digunakan oleh usahatani disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Total Usahatani Sayuran Selada Hidroponik *Urban Farming*

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap	166,609.20
Biaya Variabel	747.000
Biaya Total	913.609,20

Sumber : Data Primer (2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa, total biaya yang dikeluarkan oleh usahatani hidroponik *Urban Farming* untuk tanaman selada adalah sebesar Rp.913.609,20. Total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 166,609.20 dan total biaya variabel sebesar Rp.747.000.

Penerimaan

Penerimaan adalah semua penerimaan produsen dari hasil penjualan barang atau *output*-nya. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar, begitu juga sebaliknya. Perusahaan selalu meningkatkan produksi dengan harapan bahwa pendapatan yang diterima akan naik sejalan dengan bertambahnya produksi yang dihasilkan. Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang telah disepakati bersama antara petani dan pembeli. Jumlah produksi pada tanaman selada yang diusahakan dalam usahatani sayuran selada hidroponik *Urban Farming* sebanyak 400 netpot dengan harga jual tanaman selada sebesar Rp.8.000/kemasan, sehingga total penerimaan sayuran selada hidroponik *Urban Farming* adalah sebesar Rp. 3.200.000.

Keuntungan

Keuntungan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama 1 masa tanam. Keuntungan usahatani hidroponik *Urban Farming* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keuntungan Usahatani Hidroponik *Urban Farming*

Keterangan	Jumlah (Rp)
Penerimaan	Rp. 3.200.000
Biaya Produksi	Rp. 913.609,20
Keuntungan	Rp. 2.286.390.80

Sumber : Data Primer (2021)

Tabel 5 menunjukkan bahwa, keuntungan yang diperoleh usahatani sayuran selada hidroponik *Urban Farming* pada tanaman selada selama 1,5 bulan yaitu sebesar Rp.2.286.390.80, untuk 400 netpot.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan usahatani sayuran selada hidroponik pada *Urban Farming* yaitu sebesar Rp. 3.200.000. Sedangkan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani selada hidroponik selama 1 masa tanam 1,5 bulan yaitu sebesar Rp. 913.609,20. Keuntungan yang di dapatkan dalam usahatani sayuran hidroponik selada pada *Urban Farming* sebesar Rp. 2.286.390.80 dengan masa tanam 1,5 bulan, dengan jumlah 400 nettpot selada.

Saran

1. Dari peluang pasar yang terbuka untuk sayuran selada hidroponik, maka pelaku usaha *Urban Farming* harus meningkatkan produksi sayuran selada hidroponik dan lebih menambah wawasan dalam ber-usahatani dengan metode hidroponik.
2. Perlu adanya peran aktif dari pemerintah atau lembaga yang terkait didalam untuk lebih memperkenalkan ke masyarakat tentang hidroponik terutama kepada masyarakat perkotaan yang gemar menanam dengan luas lahan yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Sani, B. 2015. *Kupas Tuntas Hidroponik*. Penerbit Kata Peta. Yogyakarta.
- Setiawan, H. 2017. *Kiat Sukses Budidaya Cabai Hidroponik*. Bio Genesis. Yogyakarta.
- USDA Nasion Nutrient Database For Standart Reference 2010. *Lettuce Green Leaf, Basic Report*. The National Africulturan Library.
- Wicaksono, A. 2008. *Penyimpanan Bahan Makanan Serta Kerusakan Selada*. Fakultas Politeknik Kesehatan. Yogyakarta.